



Peran Lembaga Maspigas Dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi
The Role of Maspigas Institutions in Empowering Coffee in Bangun Village, Parbuluan District Regency

Hotmaulina Naibaho^{1*}, Randa Putra Kasea Sinaga¹

¹Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Subsektor perkebunan kopi merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi negara. Namun petani kopi di Desa Bangun masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam mengelola tanaman kopi dengan melibatkan peran beberapa pihak seperti LSM. Lembaga Maspigas merupakan lembaga yang melakukan program pemberdayaan bagi petani kopi di Desa Bangun dengan melaksanakan beberapa peran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun, Kecamatan Parbuluan. Peran yang dilakukan oleh lembaga Maspigas antara lain sebagai motivator, fasilitator, pendidik, broker, dan dinamisator berupa pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Maspigas di Desa Bangun berupa pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial yang sudah berjalan dengan baik. Petani kopi desa Bangun yang tergabung dalam kelompok Ina Nalaombok Bangun telah mampu meningkatkan perekonomian dan mengembangkan kemampuannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Peran, Petani Kopi, Kelembagaan

Abstract

The coffee plantation sub-sector is one of the agricultural sectors that contributes to the country's largest income. However, coffee farmers in Bangun Village still need training and assistance in managing coffee plants by involving the roles of several parties such as NGOs. Maspigas Institution is an institution that carries out empowerment programs for coffee farmers in Bangun Village by implementing several roles. This type of research is a qualitative research using a descriptive approach. This research was conducted in Bangun Village, Parbuluan District. The roles carried out by the Maspigas institution include as a motivator, facilitator, educator, broker, and dynamist in the form of empowerment carried out by the Maspigas Institution in Bangun Village in the form of economic empowerment and social empowerment that have been going well. Bangun village coffee farmers who are members of the Ina Nalaombok Bangun group have been able to improve the economy and develop their capabilities.

Keywords: Empowerment, Role, Coffee Farmers, Institutions

How to Cite: Naibaho, Hotmaulina, & Sinaga, Randa Putra Kasea., (2022). Peran Lembaga Maspigas Dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, Vol 1 (1) : 35-46.

*Corresponding author: Hotmaulina Naibaho

E-mail: Hotmaulinaibaho6@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Pada Bab 1 ayat 4, pengertian pertanian adalah kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura dan peternakan. Keberhasilan sektor pertanian bukan hanya ditentukan oleh sumberdaya pertaniannya, keberhasilan sektor pertanian tidak lepas dari peran pemberdayaan pada petani dimana petani merupakan pelaku utama dalam usaha tani.

Menurut Suharto (1997; dalam Suharto,2005:58), Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang jasa yang diperlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Salah satu bidang pertanian yang membutuhkan peranan pemberdaya ialah subsektor perkebunan kopi. Dimana kopi merupakan sektor pertanian yang memberikan sumbangsih besar terhadap perekonomian Negara. Dalam data BPS (2017), kontribusi sektor perkebunan kopi terhadap PDB adalah sebesar 13.589 Triliun. Pemberdayaan tentu melibatkan peranan beberapa pihak dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan. Lembaga Maspigas merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM) yang bergerak dalam bidang pemberdayaan petani melalui penguatan kelompok di beberapa desa yang terdapat di kabupaten Dairi Sumatera Utara. Salah satu kelompok tani yang merupakan dampingan Lembaga Maspigas berada di Desa Bangun. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman petani melalui pelatihan dan diskusi terkait perawatan kopi Arabika.

Maspigas terus melakukan pembinaan terhadap kelompok tani . Lembaga ini berdiri pada tanggal 12 oktober 2018. Lembaga maspigas terbentuk dari pemikiran sekelompok orang yang ingin mengubah pola pikir para petani ataupun kelompok tani melalui pembinaan-pembinaan dan pelatihan di bidang pertanian. Lembaga Maspigas mengajak para petani yang ingin mengubah pola pikir terhadap pertanian dan menjadi petani yang sukses. Saat ini Lembaga Maspigas telah memiliki 10 kelompok dampingan salah satunya berada di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan dengan nama kelompok Ina Nalambok Bangun.

Kelompok Ina Nalambok Bangun terdiri dari petani kopi yang dibentuk oleh Maspigas pada tahun 2019. Alasan Lembaga Maspigas membentuk kelompok dampingan di Desa Bangun ialah membantu peningkatan kesejahteraan sosial petani yang menggantungkan hidup pada tanaman kopi. Salah satu bentuk keberhasilan Lembaga Maspigas dalam pemberdayaan pada kelompok dampingan petani kopi di Desa Bangun adalah kelompok Ina Nalambok Bangun mampu menjuarai festival kopi di Kabupaten Dairi Pada tahun 2020 yang diselenggarakan Balai Budaya Sidikalang. Selain itu, kelompok Ina Nalambok Bangun juga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sehingga kelompok Ina Nalambok Bangun menjadi kelompok yang berkembang secara pesat dibandingkan dengan kelompok dampingan lainnya.

Lembaga Maspigas terlebih dahulu melakukan penguatan di bidang finansial pada kelompok dampingan petani Desa Bangun dengan membentuk koperasi yang dapat membantu aktifitas perekonomian bagi masing-masing anggota kelompok. Pembentukan koperasi ini juga salah satu bentuk pelatihan cara mengelola keuangan suatu organisasi, rasa bertanggung jawab, kejujuran dan saling percaya. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pun cukup menarik. Setiap anggota kelompok diajak langsung berkunjung ke lahan tanaman kopi yang dikelola oleh Lembaga Maspigas dengan kualitas yang unggul. Selain itu, pelatihan juga dilakukan di lahan kelompok tani dan pelatihan secara teori yang diadakan 1 kali dalam sebulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan meliputi pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial. Dimana pemberdayaan ekonomi dimaksudkan untuk menunjang masyarakat yang kurang beruntung dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Swasono(2005;dalam Andini,2014) pemberdayaan ekonomi mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Sementara yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial Menurut undang-undang No. 14 tahun 2019 pemberdayaan sosial adalah upaya yang diarahkan untuk menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah sosial agar berdaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Payne (1979; dalam Adi,2003:53), Suatu proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna “membentuk klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki.” Menurut Sumodiningrat (1999; dalam Nasdian,2014: 93) pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses kontrol atas daya yang penting.

Menurut Sulistiyani (2004; dalam Suryo,2016) pemberdayaan bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian yang dimaksud ialah kemandirian dalam berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Sementara menurut Tjokowinoto (2005; dalam Suryo 2016) tujuan pemberdayaan adalah Kegiatan pemberdayaan harus mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuatan yang meliputi bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Sementara menurut Moekijat (1990; dalam Koeswanto,2014) pemberdayaan bertujuan untuk :

- a. Membantu mengembangkan keterampilan para peserta, agar mereka nantinya dapat bekerja lebih efektif dan efisien nantinya.
- b. Membantu mengembangkan keterampilan peserta, agar nantinya mereka dapat bekerja lebih rasional di lapangan.
- c. Mampu mengembangkan sikap para peserta agar mampu hubungan kerjasama yang baik dengan rekan kerja mereka.

Pencapaian Tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu : pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto 2005:67).

Dalam Pedoman Pemberdayaan PSM(2017), Prinsip Pemberdayaan Secara umum harus memenuhi unsur integritas dan profesionalisme dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri. Prinsip dimaksud terdiri atas:

1. **Kemanusiaan (humanity)** Berorientasi kepada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan.
2. **Tidak membedakan (Impartiality) dan non diskriminasi.** Mengembangkan sikap tidak memilih-milih dan membedakan seseorang, kelompok, golongan dan masyarakat berdasarkan ras, etnis, gender, agama dan keyakinan, status sosialnya atau atribut sosial ekonomi dan budaya lainnya.
3. **Kemandirian dan Tidak Memihak,** tidak memihak kepada golongan dan kelompok tertentu berdasarkan aliansi politik, keagamaan dan kepentingan lainnya serta bebas dari tekanan siapapun.
4. **Tanggung jawab dan Tanggung gugat** Tugas dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipertanggung gugatkan oleh dan kepada masyarakat luas (publik) baik secara substansi dan profesionalis maupun secara administrasi dan legal-formal.
5. **Prakarsa dan Keswadayaan Sosial** Menumbuhkan inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kegotong-royongan dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial.

Keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari indikator-indikator pemberdayaan. Soeharto(2008; dalam Firmansyah, 2012) mengemukakan 4 indikator pemberdayaan yaitu :

- a. **Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah** (power to).
- b. **Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses** (power within).
- c. **Tingkat kemampuan menghadapi hambatan** (power over).

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Non Government Organization)

Lembaga Swadaya masyarakat merupakan organisasi yang dibangun oleh seseorang maupun sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan, kepentingan dan visi misi yang sama dan secara sukarela berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Sementara peran Menurut Soekanto (2002; dalam Lantaeda Dkk,2017), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dan menurut Riyadi (2002; dalam Lantaeda Dkk,2017) peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial.

Peran mencakup tiga hal yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu

dalam masyarakat dan organisasi

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur social masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat tentu lembaga memiliki peran yang cukup penting. Dalam Muhtarom(2016), Lembaga memiliki beberapa peranan yaitu:

1. Edukator, dimana lembaga memfasilitasi segala bentuk program-program pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pemberdaya diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh masyarakat. Dalam menjalankan peran sebagai edukator (pendidik), pekerja sosial diharapkan mempunyai keterampilan sebagai pembicara dan pendidik. Pekerja sosial harus mampu berbicara di depan publik untuk menyampaikan informasi mengenai beberapa hal tertentu(Zastroww,1999;dalam Neni, 2013).
2. Fasilitator, dimana lembaga memfasilitasi segala bentuk program-program pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat. Barker(2017; dalam Andari,2020) mengatakan bahwa fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset-aset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.
3. Motivator, dalam program pemberdayaan tentu dibutuhkan dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat maupun lingkungan sekitar. Lembaga dalam konsep pemberdayaan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam menjalankan segala bentuk kegiatan pemberdayaan yang telah dirancang. . Dinamisator, lembaga terjun langsung dalam memantau dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

4. Broker, Perantara (*broker*). Sebagai perantara, pekerja sosial membantu sasaran dalam menghubungkan dengan sumber-sumber pelayanan yang tersedia, yang sesuai dengan kebutuhan sasaran(Zastroww,1999;dalam Neni, 2013)
5. Dinamisator, lembaga terjun langsung dalam memamtau dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Kesejahteraan Petani Kopi

Kesejahteraan merupakan keadaan yang diharapkan oleh semua kalangan. Dalam Undang-Undang No.6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spriritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila. Sementara menurut Friedlander (1980; dalam Fahrudin,2012:9) kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standard hidup dan kesehatan yang memadai, relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Sementara Petani adalah manusia yang mengembangkan tanaman dan hewan untuk memperoleh produksi yang berguna. Dalam usaha tani untuk memperoleh produksi, petani perlu melakukan usaha memadu faktor-faktor produksi (luas tanah, tenaga pupuk, obat-obatan, bibit) dengan skill tertentu. Menurut Anwas (1992: dalam Risandewi,2013), petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Martono(2015:212) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menggambarkan, atau memaknai dunia sosialnya. Penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Martono, 2015: 197).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan, menurut Martono (2015:298) studi kepustakaan ialah proses mencari, membaca, memahami dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Studi Lapangan Studi Lapangan adalah pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk menggali dan mengumpulkan data, serta melakukan Pengolahan & Analisis Data/Informasi yang diperoleh guna pemecahan masalah, yang dituangkan dalam bentuk suatu laporan(Arsyad,2017:4).
3. Observasi, ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Purnomo, 2004;dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif,2020).
4. Wawancara, yaitu data yang diperoleh dengan bertanya dan menyelidik secara lisan kepada informan(Martono,2015:66).
5. Dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen(Hardani,2020:149).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa bentuk peranan yang dilaksanakan oleh Lembaga Maspigas dalam pemberdayaan petani kopi diantaranya:

Sebagai motivator, Memotivasi para petani kopi di Desa Bangun merupakan salah satu bentuk peranan yang dilaksanakan oleh Lembaga Maspigas dalam mewujudkan program keberhasilan pemberdayaan. Salah satu bentuk motivasi yang diberikan pada petani kopi ialah prinsip hidup.

Prinsip hidup yang dimaksud berupa bahwa sebagai seorang petani yang sukses harus mampu menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mengharapkan bantuan dari siapapun. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh Lembaga Maspigas berupa kunjungan ke kebun kopi yang memiliki kualitas unggul sehingga memacu semangat petani kopi untuk belajar dan aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dijalankan. Dukungan terus menerus diberikan dengan harapan petani kopi mampu mencapai kesejahteraan sosial.

Sebagai fasilitator, Barker(2017; dalam Andari,2020) mengatakan bahwa fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan aset-aset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya. Lembaga Maspigas berperan sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan yang dijalankan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara , informan utama III mengaku bahwa dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan, para petani diajak untuk berdiskusi apabila menghadapi masalah dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Lembaga Maspigas juga memfasilitasi pembentukan koperasi di dalam kelompok Ina Namlambok Bangun. Hal ini bertujuan untuk membantu petani kopi dalam membeli bahan-bahan produksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 informan utama, kelima informan utama mengaku sangat terbantu dengan adanya koperasi tersebut.

Sebagai edukator, Lembaga Maspigas melaksanakan program pemberdayaan melalui diskusi rutin dan pendampingan dalam pengelolaan tanaman kopi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan utama I dan II , pihak Lembaga Maspigas memberikan pengajaran terkait perawatan tanaman kopi saat berada dilahan sehingga tanaman kopi dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang melimpah. Informan utama juga menyadari bahwa teknik pengelolaan tanaman kopi yang diajarkan pada setiap anggota memberikan dampak pada hasil panen dan kualitas biji kopi. Ditambah dengan pendapat informan utama 3, petani kopi di Desa Bangun juga diajarkan terkait pembibitan kopi yang benar sehingga para petani kopi tidak lagi membeli bibit kopi dengan harga yang relatif mahal per pohonnya. Selain mengajarkan tentang perawatan tanaman kopi, pihak Lembaga Maspigas juga selalu mengajarkan para petani terkait kemandirian dan kepedulian terhadap sesama.

Sebagai Broker, Bentuk peranan yang dilakukan oleh Lembaga Maspigas sebagai broker ialah sebagai penghubung petani kopi dengan pihak pembeli dari luar negeri seperti yang dikemukakan oleh informan utama I dimana lembaga mengajak eksportir dari luar Negeri untuk melihat kualitas kopi kelompok dan berinteraksi secara langsung. Lembaga Maspigas saat ini telah menjalin kerjasama dengan pembeli kopi dari luar negeri sehingga diharapkan kedepannya kelompok dampingan lembaga Maspigas di Desa Bangun mampu mengeksport kopi dengan kualitas unggul

Sebagai Dinamisator, Dalam peranannya sebagai Dinamisator, Lembaga selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Lembaga juga berperan memberikan arahan

dan bimbingan kepada petani kopi sehingga tercipta proses pemberdayaan yang dinamis.

Adapun bentuk pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga Maspigas di desa Bangun berupa pemberdayaan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Dalam pemberdayaan sosial, lembaga berusaha untuk meningkatkan kemampuan petani lewat pendampingan dan pelatihan yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh petani kopi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, lembaga memberikan pelatihan yang memfokuskan pada pemahaman dan pengetahuan petani kopi terkait pengelolaan tanaman kopi sehingga meningkatkan kualitas dan jumlah panen. Lembaga juga membangun kerjasama dalam kelompok sehingga tercipta hubungan saling tolong menolong di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai kesejahteraan sosial petani kopi. Sementara dalam pemberdayaan ekonomi, lembaga pemberdayaan ekonomi dimaksudkan untuk menunjang masyarakat yang kurang beruntung dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Swasono(2005; dalam Andini,2014) pemberdayaan ekonomi mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat.

Salah satu tujuan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga dalam program pemberdayaan petani kopi di Desa Bangun ialah untuk meningkatkan perekonomian petani kopi. Bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh Lembaga Maspigas di mulai dari penguatan finansial pada seluruh anggota anggota.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Lembaga Maspigas telah melaksanakan beberapa peranan yaitu sebagai motivator, fasilitator, educator,

broker dan dinamisator dalam program pemberdayaan petani kopi di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Pemberdayaan yang dijalankan oleh lembaga Maspigas dapat dikatakan berjalan baik dimana kondisi sosial ekonomi petani kopi di Desa Bangun semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arsyad.(2017) *Modul Studi Lapangan Pelatihan Pengendalian Banjir*.Bandung:Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi
- Fahrudin,Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*.Bandung: Pt Refika Aditama
- Hardani.(2020) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Martono,Nanang. (2015).*Metode Penelitian Sosial*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Nasdian, Fredian Tonny .(2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- Suharto, Edi. (2003). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Depok : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Jurnal:

- Andari,Soetji.(2020) *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial: Jurnal SosiInforma*, Vol.6 No.02
- Andini , Ullly Hikmah, Mochamad Saleh Soeaidy, Ainul Hayat.(2014). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat dari desa tertinggal menuju desa tidak tertinggal (studi di desa muktiharjo kecamatan margorejo kabupaten pati)*: Jurnal Administrasi Publik. Vol.2 No.12
- Firmansyah,Hairi (2012). *Keterampilan Indikator Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Fakir Miskin(P2FM) di Kota Banjarmasin*: Jurnal Agribisnis Pedesaan: Vol 2 No.2
- Lantaeda Syaron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong & Joorie & Ruru.(2017). *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon* :Jurnal Adminstrasi Publik: Vol 04 No. 048
- Muhtarom,Abid. (2016). *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Desa di Kabupaten Lamongan*: Vol. 1 No 3
- Risandewi, Tri. (2013). *Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung(Studi Kasus di Kecamatan Canditoro)*: Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah : Vol. 11 No. 1
- Suryo,Herning. (2016). *pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kemandirian masyarakat*:Jurnal Transformasi:vol 2 No.29

Sumber Lain:

- BPS. (2017) *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2017*. Dapat di akses di<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/02/05/1519/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2017-tumbuh-5-19-persen.html>

- Neni,Maha(2013). *Peran Pekerja Sosial dalam Pengembangan Sosial Masyarakat menurut Zatrov dan Siporin* di akses di blogspot.com/2013/09/peran-pekerja-sosial-dalam-pengembangan.html